



# PEMANFAATAN GAME EDUKASI PENTING (PEDULI STUNTING) FLASHCARDS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MP-ASI PADA IBU BALITA DI PUSKESMAS PURWOKERTO UTARA II

Kania Sayidatina Putri<sup>1</sup> | Ade Tuti Turistiati<sup>2\*</sup> | Prita Suci Nurcandrani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Amikom Purwokerto

Correspondence

Email:

ade.tuti@amikompurwokerto.ac.id

<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n>

**Abstract:** *The purpose of this study was to determine the effect of the use of the PENTING (Care for Stunting) Flashcard game at Purwokerto Utara II Health Center as a medium for educational campaigns on complementary feeding (MP-ASI) for mothers of toddlers at Purwokerto Utara II Health Center. This study involved 35 mothers of toddlers who were selected purposively. This study used a pre-experimental design with a One-Group Pretest-Posttest Design model. There were two treatment conditions: one using flashcard media and one without flashcard media. There were twenty-five multiple-choice questions in the research tool. Based on the results of the paired t-test, H<sub>0</sub> was rejected and H<sub>1</sub> was accepted, which showed a calculated t-value of 9.514 which was higher than the t-table value of 2.441. In other words, there was a difference between the average pretest and posttest results, which indicated that flashcard media increased mothers' understanding of complementary feeding (MP-PASI).*

**Keywords:** PENTING, Flashcard, Education, MP-ASI, Stunting

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan game PENTING (Peduli Stunting) Flashcard Puskesmas Purwokerto Utara II sebagai media kampanye edukasi MP-ASI pada ibu balita di Puskesmas Purwokerto Utara II). Penelitian ini melibatkan 35 ibu balita yang dipilih secara purposive selection. Penelitian ini menggunakan rancangan pra-eksperimen dengan model *One-Group Pretest-Posttest Design*. Terdapat dua kondisi perlakuan: satu dengan menggunakan media *flashcard* dan satu tanpa media *flashcard*. Terdapat dua puluh lima soal pilihan ganda dalam alat penelitian. Berdasarkan hasil uji-t berpasangan, H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima, yang menunjukkan nilai t-hitung sebesar 9,514 lebih tinggi dari nilai t-tabel sebesar 2,441. Dengan kata lain, terdapat perbedaan antara rata-rata *hasil pretest* dan *posttest*, yang menunjukkan bahwa media *flashcard* meningkatkan pemahaman ibu balita tentang M-PASI.

**Kata Kunci:** PENTING; Flashcard; Edukasi; MP-ASI; Stunting

## 1 | PENDAHULUAN

*Stunting* pada balita merupakan permasalahan gizi paling sering dihadapi di Indonesia. Gizi adalah segala zat yang dibutuhkan tubuh untuk tumbuh, berkembang, dan menjaga fungsi organ berjalan baik mulai dari karbohidrat, protein, lemak sehat, vitamin, mineral, hingga air. Pada anak, kecukupan gizi menentukan kualitas pertumbuhan fisik, ketahanan terhadap infeksi, serta untuk memelihara dan memperbaiki jaringan tubuh (Yunitasari et al., 2022). *Stunting* merupakan suatu keadaan di mana tinggi badan anak lebih rendah dari rata-rata untuk usianya karena kekurangan nutrisi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya asupan gizi pada ibu selama kehamilan atau pada anak saat sedang dalam masa pertumbuhan (Kemenkes, 2025).

*Stunting* adalah keadaan ketika tinggi badan anak lebih rendah dari rata-rata tinggi teman seusianya (Supardi et al., 2023). Selain itu, faktor lingkungan, pola asuh, dan pendidikan gizi orang tua juga berperan penting terhadap risiko *stunting* (Kuswanti et al., 2020). *Stunting* bukan hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, sosial, serta produktivitas di masa depan (Atikah, 2018).

Masa usia 6–24 bulan merupakan periode yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada tahap ini, pemenuhan gizi yang memadai berperan besar dalam menentukan kesehatan dan kecerdasan anak di masa mendatang. Memasuki usia sekitar enam bulan, kebutuhan energi dan nutrisi bayi mulai melampaui jumlah yang dapat dipenuhi hanya dari ASI. Oleh sebab itu, diperlukan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) untuk melengkapi asupan gizi. Saat bayi berusia enam bulan dan tubuhnya sudah siap menerima makanan selain ASI, MP-ASI perlu diberikan. Apabila pemberian MP-ASI terlambat atau dilakukan dengan cara yang kurang tepat, pertumbuhan bayi berisiko mengalami hambatan (Rismayan et al., 2023).

Pada periode ini, orang tua tidak hanya perlu memberi makanan tambahan, tapi juga memperhatikan kapan diberikan, apa jenisnya, seberapa sering, dan bagaimana cara menyajikannya. Semua hal itu berpengaruh besar terhadap kualitas pertumbuhan anak. Hal ini juga sejalan dan diperkuat Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka diperlukan upaya perbaikan gizi masyarakat, melalui penerapan gizi seimbang (Permenkes, 2014).

Bila kebutuhan gizi tidak terpenuhi, anak berisiko mengalami pertumbuhan terhambat (*stunting*), daya tahan tubuh menurun, lebih rentan diare/infeksi, hingga gangguan perkembangan kognitif. Penelitian Babys et al., (2022) menemukan bahwa anak yang mendapat MP-ASI dengan variasi rendah berisiko *stunting* dibandingkan anak yang makanannya beragam, dan pemberian MP-ASI yang jarang juga meningkatkan risiko *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa, keberagaman makanan dan frekuensi makan adalah dua aspek krusial dalam MP-ASI. Pada masa transisi ASI eksklusif ke MP-ASI sangat memengaruhi peluang anak tumbuh dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Sutrio & Sumardilah (2020) menemukan bahwa anak terlambat dalam pemberian MP-ASI memiliki risiko *stunting* signifikan lebih tinggi, dibandingkan yang MP-ASI dimulai tepat waktu. Artinya, masa transisi dari ASI eksklusif ke MP-ASI harus tepat, agar pertumbuhan tidak terganggu.

Hasil peninjauan yang dilakukan oleh Puskesmas Purwokerto Utara II pada tahun 2024 yang dilakukan pada bulan **Februari dan Agustus** sebagai pelaporan **Bulan Penimbangan Balita (BPB)** di Posyandu, menunjukkan adanya peningkatan angka *stunting* dari bulan Februari ke Agustus.

**Tabel.1** Rekapitulasi Hasil Pengukuran *Stunting* Operasi Timbang Posyandu Balita Bulan Agustus Tahun 2024

No	Desa/Kelurahan	Februari	Agustus
1.	Sumampir	40	28

2.	Pabuwaran	19	22
3.	Grendeng	32	51
4.	Karangwangkal	16	12
	Jumlah	107	113

(Sumber: Puskesmas Purwokerto Utara II, 2024)

Dalam upaya mendukung transformasi kesehatan nasional, puskesmas berperan aktif dalam intervensi pencegahan *stunting* melalui program pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) kaya protein hewani. Dari Puskemas Purwokerto Utara 2 media tentang pengetahuan MP-ASI ibu balita tidak cukup hanya konvensional yang menekankan informasi melalui penulisan saja, namun seharusnya sasaran juga diharapkan mampu berpikir kritis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan berani mencoba hal-hal baru untuk mengenal berbagai sumber pangan bergizi, terutama yang bisa diolah secara kreatif dengan memadukan beragam makanan sehat.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi status gizi pada anak balita adalah faktor pengetahuan ibu tentang gizi pada balita. Kurangnya pengetahuan ibu tentang keragaman bahan dan keragaman jenis makanan akan menimbulkan terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan balita terutama perkembangan otak, oleh karena itu penting untuk ibu dalam memberikan asupan makanan yang bergizi kepada anaknya. Banyak orang tua terutama ibu yang kurang memperhatikan asupan nutrisi pada anak balitanya sehingga anak usia balita rentan terhadap penyakit dan infeksi (Puspitasari & Novera, 2020).

Masalah tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan media edukasi MP-ASI pada Ibu balita. Untuk meningkatkan pengetahui ibu tentang gizi balita *stunting* yaitu dengan memberikan pengetahuan mengenai hal tersebut melalui edukasi kesehatan. Edukasi Kesehatan merupakan konsep belajar pada individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai-nilai kesehatan menjadi tau dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan menjadi mampu (Putra et al., 2024). Solusi yang dapat dilakukan yaitu mengembangkan media belajar yang lebih menarik. Pada kasus ini, peneliti melakukan tindakan pengembangan dengan memanfaatkan media edukasi yang menarik yaitu dengan *flashcard*.

*Flashcard* merupakan media visual yang diaplikasikan guna menyampaikan informasi secara singkat dan langsung, melalui gambar atau teks yang dikaitkan dengan konsep tertentu. *Flashcard* umumnya menjadi salah satu media pembelajaran yang terbukti efektif melalui permainan kartu yang menyenangkan sebagai alat bantu belajar (Malayati et al., 2024).

Inovasi media edukasi menjadi hal yang sangat penting, salah satu alternatif yang terbukti efektif adalah *flashcards*. Media ini memungkinkan proses belajar yang menyenangkan, interaktif, dan mampu menumbuhkan keterlibatan aktif audiens (Malayati et al., 2024). Melalui permainan visual sederhana, *flashcards* dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih mudah diingat dan dipahami.

Penggunaan media *flashcards* dapat meningkatkan pemahaman peserta belajar karena sifatnya visual, praktis, dan mudah dipahami. Hal tersebut juga diperkuat pada temuan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Febianti et al., (2024), menunjukkan bahwa media *flashcards* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran, serta menekankan bahwa *flashcards* mendorong pengulangan informasi yang meningkatkan daya ingat jangka panjang. Selain itu, desain kreatif *flashcards* dengan warna, gambar, dan tipografi yang menarik mampu memperkuat pemahaman pesan gizi.

Metode ini memiliki keunggulan dalam meningkatkan ingatan jangka panjang, karena sifatnya yang interaktif dan berbasis pengulangan. Dengan karakteristik seperti itu, *flashcard* berguna sebagai media kampanye edukatif guna meningkatkan kesadaran serta pemahaman masyarakat tentang pencegahan *stunting* (Ulya & Baroroh, 2025). Edukasi dilakukan dengan cara beragam untuk menambah wawasan dan membangun kesadaran pada kelompok sasaran *stunting*. Selain itu, *flashcard* juga memberikan kesempatan bagi pengguna untuk

aktif dalam proses belajar, yang membuat materi lebih mudah dipahami dan diingat.

*Flashcard* perlu didesain dengan kreatif dan memberi daya tarik bagi pengguna. Desain *flashcard* yang efektif tidak hanya bergantung oleh materi yang ada, tetapi juga pada aspek visualnya. Penggunaan warna, gambar, dan tipografi yang menarik dapat meningkatkan daya tarik dan memperkuat pemahaman pesan (Amanda Sri Febianti et al., 2024). Dalam konteks kampanye pencegahan *stunting*, *Flashcard* dapat menjadi sarana untuk menyajikan informasi kesehatan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat. Desain *flashcard* harus memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi visual yang jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan sasaran audiens, terutama dalam menggugah kesadaran tentang pentingnya gizi yang tepat sejak dini

*Game PENTING (Peduli Stunting)* adalah kartu *flashcard* yang dirancang sebagai media edukasi pada ibu balita tentang pentingnya gizi seimbang untuk ibu dan balita. Dengan cara, ibu balita dibimbing ahli gizi bermain *PENTING flashcard* memilih dan menyusun makanan dari kartu dan gambar yang tersedia untuk menyusun makanan yang berkualitas dan memiliki gizi seimbang yang baik. Kartu ini dirancang berwarna cerah dengan penggunaan bahasa yang sederhana, sehingga lebih mudah dibaca dan diingat oleh pengguna, terutama ibu balita sebagai sasaran program (Malayati et al., 2024). Penamaan *PENTING flashcard* yang merupakan singkatan dari "*Peduli Stunting*" *flashcard* bukan sekadar singkatan, tetapi juga akronim yang mudah dibaca agar lebih mudah diingat.

Hasil implementasi *PENTING Flashcard* di Puskesmas Purwokerto Utara 2 menunjukkan media ini digunakan untuk memfasilitasi sasaran untuk berpikir kreatif dalam menyusun menu MP-ASI berbasis protein hewani. Keterlibatan langsung dalam permainan merangsang otak untuk berinovasi, sehingga ibu balita lebih mudah menyesuaikan menu harian dengan kebutuhan gizi anak (Nurcandrani et al., 2024).

Strategi komunikasi yang tepat, terutama dalam komunikasi interpersonal, menjadi faktor penting dalam keberhasilan edukasi pencegahan *stunting*. Dalam penelitian Nurcandrani dan Adhriany (2020), di Puskesmas Purwokerto Utara II menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman kader tentang komunikasi efektif berdampak pada kurang optimalnya penyampaian informasi kepada ibu balita. Dengan peningkatan keterampilan komunikasi, kader mampu memotivasi dan membimbing sasaran secara lebih persuasif dan berkelanjutan.

Keberhasilan media edukasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi dan desain visual, namun juga sangat dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi fasilitator. Pendekatan komunikasi asertif yang menumbuhkan rasa percaya, sikap suportif, dan keterbukaan terbukti dapat membangun hubungan interpersonal yang lebih baik, sehingga pesan edukasi tentang gizi dan MP-ASI lebih mudah diterima oleh sasaran (Turistiati et al., 2021).

Keterlibatan audiens merupakan aspek fundamental dari komunikasi yang efektif di era digital. Seiring berkembangnya konsumsi media, membina interaksi yang bermakna dengan audiens menjadi krusial untuk membangun loyalitas, meningkatkan kesuksesan konten, dan mencapai tujuan komunikasi. Dengan menerapkan strategi seperti konten interaktif, personalisasi, dan memanfaatkan media sosial, kreator dapat meningkatkan keterlibatan audiens secara signifikan. Evaluasi dan adaptasi taktik keterlibatan yang berkelanjutan akan memastikan bahwa konten tetap relevan dan beresonansi dengan audiens, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesuksesan berkelanjutan dalam lanskap yang semakin kompetitif (Kim, 2024).

Pendekatan ini sejalan dengan teori Skinner *Stimulus Organisme Respons (S-O-R)*. Teori ini menyatakan bahwa perilaku adalah respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar (Abidin, 2022). Pembentukan Teori SOR melibatkan tiga tahap yang dimulai dari urutan stimulus (S) yang merujuk pada faktor eksternal dari keadaan batin individu. Organisme (O) adalah proses psikologis yang mengintervensi stimulus hingga respons perilaku akhir (R) (Syuhailah et al., 2023). Dalam konteks ini, *game PENTING flashcard* bertindak sebagai stimulus yang menarik dan interaktif. Stimulus ini diharapkan dapat memicu organisme (ibu balita) untuk berinteraksi, berpikir, dan mencari tahu lebih banyak tentang gizi

seimbang dan MP-ASI yang tepat. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan respons berupa perubahan perilaku dan peningkatan pemahaman dalam praktik pemberian MP-ASI yang lebih baik, sehingga dapat berkontribusi pada pencegahan *stunting*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi inovatif dalam edukasi kesehatan yang lebih efektif dan partisipatif.

Teori ini menekankan bagaimana persepsi individu menciptakan motivasi dan tindakan, sehingga mendorongnya untuk melakukan suatu perilaku (Aliabadi et al., 2021). Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Game Edukasi PENTING (Peduli *Stunting*) *Flashcards* sebagai Media Pembelajaran MP-ASI pada Ibu Balita di Puskesmas Purwokerto Utara II”

## 2 | METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Purwokerto Utara II dengan menggunakan metode eksperimen pada pendekatan kuantitatif. Desain pra-eksperimen yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Karena tidak ada variabel kontrol dan pemilihan sampel tidak acak, variabel dependen dalam desain pra-eksperimen tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh variabel independen. Sebanyak 35 orang berpartisipasi dalam penelitian ini, yang difokuskan di wilayah Grendeng. Untuk mengukur efektivitas terapi secara lebih tepat dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi, dilakukan uji coba pendahuluan sebelum pemberian terapi.

Langkah awal dalam eksperimen dengan desain sampel tunggal ini adalah memberikan *pretest* kepada responden sebelum perlakuan. Selanjutnya, dilakukan *treatment* (X) menggunakan media *flashcard* selama jangka waktu tertentu. Setelah perlakuan diberikan kepada ibu balita, dilakukan kembali tes (*posttest*) untuk mengukur tingkat pemahaman mereka setelah intervensi. Dari hasil *posttest* ini, dapat diketahui apakah penggunaan media *flashcard* memberikan peningkatan pemahaman atau tidak menunjukkan perubahan yang signifikan.

Pada penelitian ini, ibu balita berperan sebagai subjek yang menerima perlakuan. Tahapan kegiatan dimulai dengan pelaksanaan *pretest* untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal mereka. Setelah itu, selama jangka waktu tertentu, para ibu diberikan pembelajaran menggunakan media *flashcard*. Usai perlakuan, dilakukan *posttest* guna mengevaluasi hasil yang diperoleh. Perbandingan antara skor *pretest* dan *posttest* digunakan untuk menilai sejauh mana penggunaan media *flashcard* mampu meningkatkan pemahaman ibu balita mengenai materi MP-ASI.

Penelitian ini fokus di daerah Grendeng yang mengalami peningkatan angka *stunting*, dan jumlah responden 35 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang dilakukan untuk menentukan sampel dengan berbagai pertimbangan yang bertujuan mendapatkan informan yang mendalam. Menurut Sugiyono (2023), *purposive sampling* merupakan penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap memahami secara mendalam, mampu memberikan informasi yang dibutuhkan, dan bersedia untuk diwawancarai. Dengan ketentuan memiliki anak usia 6-24 bulan, bersedia mengikuti kegiatan edukasi, mampu membaca dan menulis.

Pengujian dalam penelitian ini dilaksanakan dalam satu rangkaian kegiatan dengan durasi 2 jam. Kegiatan dimulai dengan pelaksanaan *pretest*, yaitu tes awal berisi 25 soal pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan ibu balita sebelum intervensi diberikan. Setelah *pretest* selesai, sesi dilanjutkan dengan edukasi MP-ASI yang dipandu oleh ahli gizi, yang menjelaskan konsep dasar MP-ASI, kebutuhan gizi anak usia 6–24 bulan, serta contoh penyusunan menu harian. Penjelasan ini dilakukan secara komunikatif dan interpersonal sehingga ibu merasa nyaman dan mudah memahami materi.

Setelah mendapatkan penjelasan dasar, ibu balita kemudian mengikuti kegiatan game edukasi menggunakan media *flashcard*. Pada tahap ini, ahli gizi mengajak ibu belajar

sambil bermain melalui kartu bergambar yang memuat informasi penting tentang bahan makanan, tekstur, porsi, hingga contoh menu MP-ASI. Interaksi dua arah dan suasana belajar yang menyenangkan membuat ibu lebih fokus dan cepat menangkap isi pesan. Selama sesi berlangsung, ahli gizi tetap memberikan penjelasan tambahan sesuai kebutuhan peserta.

Setelah edukasi dan permainan *flashcard* selesai, kegiatan ditutup dengan pelaksanaan *posttest*, menggunakan soal yang sama seperti saat *pretest* untuk melihat perubahan pengetahuan. Metode ini sesuai dengan desain *One Group Pretest-Posttest*, di mana peserta diukur dua kali dalam satu kelompok tanpa kelompok pembandingan. Mayoritas responden berusia 20–25 tahun dengan tingkat pendidikan SMP dan SMA. Melalui dua kali pengukuran inilah peningkatan pengetahuan ibu balita dapat dianalisis secara objektif.

### 3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Hasil penelitian ini membahas pengaruh media *flashcard* terhadap tingkat pemahaman ibu balita dalam edukasi MP-ASI.

##### a. Hasil *Pretest*

Desain penelitian *one group pretest-posttest* ini dianalisis menggunakan program SPSS 25 for Windows. Pengukuran dilakukan sebelum pemberian perlakuan kepada ibu balita pada kegiatan edukasi oleh ahli gizi. Hasilnya menunjukkan nilai tertinggi yang dicapai ibu balita adalah 92, nilai terendah 44, dengan rata-rata sebesar 68,2

**Tabel 2.** Hasil *Pretest*

Nilai	Kategori	<i>Pretest</i>	
		F	%
86-100	Sangat Tinggi	4	11,4%
78-85	Tinggi	4	11,4%
65-75	Sedang	13	37,1%
55-64	Rendah	9	25,7%
≤ 55	Sangat Rendah	5	14,3%
Jumlah		35 orang	100%

Berdasarkan hasil *pretest* yang disajikan pada Tabel 2, tingkat pemahaman ibu balita sebelum diberikan edukasi MP-ASI melalui media *flashcard* menunjukkan variasi yang cukup luas. Sebagian besar responden, yaitu 13 orang (37,1%), berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan dasar mengenai MP-ASI sudah dimiliki namun masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, sebanyak 9 orang (25,7%) tergolong dalam kategori rendah dan 5 orang (14,3%) berada pada kategori sangat rendah, yang menandakan masih adanya kelompok ibu balita dengan pemahaman terbatas. Hanya sebagian kecil responden yang menunjukkan tingkat pemahaman tinggi (11,4%) dan sangat tinggi (11,4%), sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebelum intervensi edukasi diberikan, mayoritas ibu balita belum memiliki pemahaman yang optimal terkait pemberian MP-ASI.

##### b. Hasil *Posttest*

Hasil *posttest* menunjukkan capaian akhir ibu balita setelah mendapatkan perlakuan menggunakan media *flashcard*, ini diukur dengan menggunakan program

SPSS 25 *for window*. Hasil posttest ibu balita pada kegiatan edukasi oleh ahli gizi diperoleh nilai maksimal 96, nilai minimal ibu balita 60, dan nilai rata-rata ibu balita yaitu 82,6.

**Tabel 3.** Hasil *Posttest*

Nilai	Kategori	<i>Posttest</i>	
		F	%
86-100	Sangat Tinggi	13	37,1%
78-85	Tinggi	14	40,0%
65-75	Sedang	6	17,1%
55-64	Rendah	0	0,0%
≤ 55	Sangat Rendah	0	0,0%
Jumlah		35 orang	100%

Berdasarkan hasil posttest yang tertera pada Tabel 3, dapat dilihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman ibu balita setelah mengikuti edukasi dengan media *flashcard*. Sebanyak 13 ibu balita (37,1%) berhasil mencapai kategori sangat tinggi, sementara 14 ibu balita (40,0%) berada pada kategori tinggi, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang MP-ASI. Hanya 6 ibu balita (17,1%) yang berada pada kategori sedang, dan tidak ada ibu balita yang tergolong dalam kategori rendah maupun sangat rendah, yang menandakan bahwa penggunaan media *flashcard* efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai pemberian MP-ASI.

#### c. Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh setelah melakukan *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman ibu balita mengenai pemberian makanan tambahan. Skor rata-rata *pretest* yang sebelumnya hanya 68,2 meningkat menjadi 82,6 pada *posttest*, dengan selisih 14,1 poin atau sekitar 20,95%. Peningkatan ini menggambarkan bahwa penggunaan media *flashcard* sebagai alat edukasi berhasil meningkatkan pengetahuan ibu balita secara substansial, menunjukkan efektivitasnya dalam membantu ibu memahami pentingnya pemberian makanan tambahan yang tepat bagi bayi mereka.

#### d. Analisis Data

##### 1) Uji Normalitas

Untuk memastikan apakah data yang diperiksa berdistribusi normal, dilakukan uji normalitas (Sugiyono, 2021). Persyaratan uji normalisasi adalah:

- Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) penelitian ini adalah  $\alpha = 0,05$ .
- Jika nilai sig yang diperoleh  $> \alpha$ , berarti sampel berasal dari populasi dengan distribusi normal..
- Sebaliknya, jika nilai sig yang diperoleh  $< \alpha$ , berarti sampel tidak berasal dari populasi dengan distribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *pretest* dan *posttest*, uji normalitas yang dilakukan memberikan hasil seperti yang ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.967	35	.363
POSTTEST	.947	35	.094

\*. *This is a lower bound of the true significance.*

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (sig) untuk *pretest* adalah 0,363 dan untuk *posttest* adalah 0,094, keduanya lebih besar dari nilai  $\alpha$  yang ditentukan, yang berarti data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Uji parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara *pretest* dan *posttest* adalah *paired t-test*, yang merupakan metode untuk menguji hipotesis pada data yang saling berpasangan, sehingga dapat menilai apakah ada perubahan signifikan dalam pemahaman ibu balita setelah diberikan perlakuan. Dengan menggunakan *paired t-test*, diperoleh gambaran yang jelas bahwa meskipun terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* perbedaan tersebut tidak menunjukkan penyimpangan yang tidak normal, sehingga menunjukkan validitas data yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas penggunaan media *flashcard* dalam meningkatkan pemahaman ibu balita.

## 2) Uji Paired t-test

Untuk memastikan adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* digunakan uji-t. Analisis perbedaan ini menggunakan SPSS. Berikut adalah kriteria pengujianya:

- Tingkat signifikansi (sig) penelitian ini adalah  $\alpha = 0,05$ .
- Jika nilai sig yang diperoleh  $> \alpha$ , maka data dinyatakan tidak ada perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest*
- Jika nilai sig yang diperoleh  $< \alpha$ , maka data dinyatakan ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*.

**Tabel 5.** Hasil Uji T-Test

Pair 1		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
		PRETEST	68.2286	35	11.80001
	POSTTEST	82.6286	35	7.93757	1.34169

Berdasarkan tabel 5 di atas, rata-rata skor *pretest* adalah 68,2, sedangkan rata-rata skor *posttest* adalah 82,6. Tiga puluh lima ibu balita berpartisipasi dalam penelitian ini. Nilai standar deviasi (*Std. Deviation*) adalah 11,80001, sedangkan *posttest* adalah 7,93757. Sementara itu, nilai *Std. Error Mean posttest* adalah 1,34169, sedangkan *pretest* adalah 1,99457.

Pada *pretest*, rata-rata skor hasil belajar adalah 68,22; pada *posttest*, meningkat menjadi 82,62. Secara deskriptif, rata-rata hasil belajar dari *pretest* dan *posttest* berbeda. Hasil uji-t sampel berpasangan harus diinterpretasikan untuk memastikan signifikan perbedaan ini.

**Tabel 6.** Hasil Uji Korelasi

Pair 1		N	Correlation	Sig.
		PRETEST & POSTTEST	35	.652

Berdasarkan tabel 6, nilai koefisien korelasi (*Correlation*) sebesar 0,652 dengan signifikansi (Sig.) 0,000. Karena nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel *pretest* dan variabel *posttest*.

**Tabel 7. Hasil Paired Sample T-Test**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2- tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	-14.40000	8.95479	1.51364	-17.47608	-11.32392	-9.514	34	.000

Nilai signifikansi (sig.) dari keluaran SPSS digunakan untuk membuat keputusan dalam uji-t sampel berpasangan, dengan pedoman berikut:

- H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak jika nilai Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan efek penggunaan media *flashcard* sebelum dan sesudah.
- H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> disetujui jika nilai Sig (2-tailed) kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan penggunaan media *flashcard* sebelum dan sesudah.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima berdasarkan hasil uji sampel berpasangan pada tabel sebelumnya, dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara hasil belajar *pretest* dan *posttest*. Artinya, penggunaan media *flashcard* berpengaruh terhadap kegiatan bermain game edukasi PENTING (Peduli *Stunting*) *Flashcard* sebagai media kampanye edukasi MP-ASI bagi ibu balita di Puskesmas Purwokerto Utara II..

## Pembahasan

Penelitian diawali dengan tahap persiapan, yaitu penentuan jadwal serta lokasi penelitian merupakan langkah awal dalam proses penelitian Sebelum digunakan, instrumen tersebut divalidasi terlebih dahulu oleh seorang ahli. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *flashcard* terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita mengenai MP-ASI.

Desain penelitian ini menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest Design*, yaitu hanya melibatkan satu kelompok yang diberi perlakuan tanpa kelompok kontrol. Sebelum perlakuan, ibu balita mengikuti *pretest* untuk mengukur pengetahuan awal mereka tentang MP-ASI. Selanjutnya, diberikan intervensi berupa edukasi MP-ASI menggunakan media *flashcard*. Materi edukasi yang disampaikan oleh ahli gizi mencakup teori dasar MP-ASI hingga cara menyusun menu MP-ASI sesuai kebutuhan gizi anak. Setelah intervensi selesai, dilakukan *posttest* untuk menilai sejauh mana peningkatan pengetahuan ibu balita.

Penelitian ini melibatkan 35 ibu balita yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan berupa 25 soal pilihan ganda. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Tes dilakukan dalam dua tahap: tahap pertama (*pretest*) diberikan sebelum pelaksanaan eksperimen menggunakan media PENTING *flashcard*, sedangkan tahap kedua (*posttest*) diberikan setelah intervensi dengan media PENTING *flashcard*.

Skinner dalam teori *Stimulus-Organism-Response* (S-O-R), perilaku seseorang merupakan respons terhadap rangsangan dari luar (Donahoe, J. & Palmer, D., 2019). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata antara *pretest* dan *posttest* setelah penggunaan media *flashcard*. Peningkatan ini sejalan dengan teori S-O-R, di mana stimulus berupa media *flashcard* dan edukasi mampu memengaruhi organisme (ibu balita) sehingga memberikan respons berupa perubahan perilaku atau peningkatan pengetahuan.

Teori *Stimulus–Organism–Response* (S-O-R) dapat menjelaskan secara langsung bagaimana media *flashcard* dalam penelitian ini mampu meningkatkan pengetahuan ibu balita, yang terlihat dari kenaikan nilai rata-rata *pretest* 68,2 menjadi *posttest* 82,6. Dalam konteks penelitian ini, *flashcard* berperan sebagai stimulus, yaitu rangsangan visual yang menarik perhatian karena memiliki warna cerah, gambar jelas, dan informasi yang singkat. Bentuk visual ini memicu atensi ibu balita mereka lebih mudah fokus pada materi karena setiap kartu hanya memuat satu konsep penting tentang MP-ASI. Ketika perhatian meningkat, proses kognisi atau pemahaman juga menjadi lebih efektif. Gambar makanan, contoh porsi, dan penjelasan ringkas membantu ibu menghubungkan materi baru dengan pengalaman sehari-hari, sehingga mereka tidak merasa terbebani oleh informasi yang terlalu banyak. Proses edukasi interaktif seperti diskusi, *brainstorming*, dan permainan semakin memperkuat pemahaman tersebut.

Setelah informasi diterima dan dipahami, *flashcard* juga membantu memperkuat retensi, yaitu daya ingat jangka panjang. Kombinasi teks dan visual memudahkan otak menyimpan informasi, karena gambar dan kata-kata bekerja bersama menciptakan jejak memori yang lebih kuat. Hal ini terlihat dari hasil *posttest* yang menunjukkan peningkatan rata-rata 14,4 poin dibandingkan *pretest*. Nilai signifikansi 0,000 menegaskan bahwa peningkatan ini bukan kebetulan, melainkan benar-benar dipengaruhi oleh stimulus visual *flashcard* yang diproses secara kognitif oleh ibu balita hingga menghasilkan respons berupa peningkatan pengetahuan. Dengan demikian, teori S-O-R sangat relevan dalam menggambarkan bahwa perubahan pengetahuan terjadi karena stimulus visual yang menarik perhatian, meningkatkan pemahaman, dan memperkuat daya ingat materi MP-ASI pada ibu balita.

Hasil pengujian *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara hasil belajar ibu balita sebelum dan sesudah menggunakan media *flashcard*. Hasilnya menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $< \alpha$ ), dengan rata-rata *pretest* 68,2 dan rata-rata *posttest* 82,6. Ini membuktikan adanya pengaruh yang signifikan dari penggunaan media edukasi *flashcard*. Berdasarkan teori S-O-R, perubahan pengetahuan ibu balita terjadi karena adanya stimulus berupa media *flashcard* yang berisi materi tentang penyusunan menu MP-ASI. Selain materi, metode pembelajaran yang digunakan seperti *brainstorming*, permainan, dan diskusi serta gaya komunikasi interpersonal ahli gizi yang ramah dan jelas saat menyampaikan, juga menjadi faktor pendukung keberhasilan intervensi ini..

#### 4 | SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, rata-rata nilai *pretest* adalah 68,22 dan *posttest* 82,62, yang menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar secara deskriptif. Nilai  $t$  hitung sebesar 9,514 lebih besar dibanding  $t$  tabel 2,441, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Hal ini berarti penggunaan media *flashcard* memberikan pengaruh nyata terhadap hasil belajar dalam edukasi MP-ASI. Dengan demikian, hipotesis ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa media *flashcard* lebih efektif dibanding metode lain dinyatakan diterima.

Secara teori, hasil ini sejalan dengan teori *Stimulus–Organism–Response* (S-O-R). Dalam konteks penelitian, PENTING *Flashcard* berfungsi sebagai *stimulus* berupa visual yang menarik, singkat, dan mudah dipahami. Stimulus ini mempengaruhi *organism* (ibu balita) melalui proses kognitif seperti perhatian, pemahaman, dan retensi informasi. Proses tersebut menghasilkan *response* berupa meningkatnya pengetahuan dan pemahaman ibu tentang prinsip MP-ASI yang tepat. Hal ini juga didukung pendekatan komunikasi interpersonal oleh ahli gizi yang memperkuat penerimaan pesan edukasi.

Sebagai pengembangan untuk kegiatan edukasi berikutnya, peneliti menyarankan agar variasi permainan edukatif dapat ditambah agar proses pembelajaran menjadi semakin menarik dan memberikan lebih banyak kesempatan bagi ibu untuk berinteraksi dengan

materi. Selain itu, pendekatan komunikasi partisipatif juga dapat lebih diperkuat. Ibu-ibu peserta bisa diberikan ruang yang lebih luas untuk saling bertukar pengalaman, khususnya mengenai penyusunan menu dan resep MP-ASI yang biasa mereka gunakan sehari-hari. Berbagi cerita seperti ini tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih kolaboratif. Di samping itu, desain visual media edukasi seperti *flashcard* dapat terus dikembangkan agar semakin variatif dan relevan dengan kebutuhan peserta. Pengembangan visual ini diharapkan mampu meningkatkan ketertarikan, memperkuat pemahaman, serta mempertahankan daya ingat ibu terhadap materi yang diberikan tanpa mengurangi efektivitas media yang telah digunakan dalam penelitian ini.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Puskesmas Purwokerto Utara II yang telah memfasilitasi penelitian dengan memberikan data-data yang diperlukan. Terima kasih kepada Universitas Amikom Purwokerto yang telah mendukung publikasi hasil penelitian.

## REFERENSI

- Abidin, M. (2022). URGENSI KOMUNIKASI MODEL STIMULUS ORGANISM RESPONSE (S-O-R) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN. *Jurnal Komunikasi & Bahasa*, 3(1), 47–59.
- Amanda Sri Febianti, Sasih Karnita Arafatun, & Eka Wahyuningsih. (2024). Pengaruh Media Flash Card terhadap Pemahaman Siswa Pada Materi Hak dan Kewajiban Kelas III SD Negeri 1 Sungailiat. *JBES (Journal Basic Education Skills)*, 2(2), 175–186. <https://doi.org/10.35438/jbes.v2i2.128>
- Atikah. (2018). *Stunting dan Upaya Pencegahannya*. CV Mine. Yogyakarta.
- Babys, I. Y., Dewi, Y. L. R., & Rahardjo, S. S. (2022). Meta-Analysis the Effect of Complementary Feeding Practice on *Stunting* in Children Aged 6-59 Months. *Journal of Maternal and Child Health*, 7(4), 465–478. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2022.07.04.10>
- Donahoe, J., W., & Palmer, D., C. (2019). The behavior of organisms - Skinner , BF years earlier in The Behavior of Organisms. *Journal of the Experimental Analysis f Behavior*, 50(2), 333–341.
- Kim, J., & Kim, J. (2024). Audience Engagement : Enhancing Interaction in the Digital Age Abstract, 1–3. <https://doi.org/10.36648/1550-7521.22.70.444>
- Kuswanti, M., Nurhayati, A., & Patriasih, R. (2020). Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Asi Eksklusif Untuk Mencegah *Stunting* Di Kelurahan Cimahi (the Knowledge of Pregnant Women on Exclusive Breastfeeding To Prevent *Stunting* in Cimahi Village). *Media Pendidikan, Gizi, dan Kuliner*, 9(1), 32–40. <https://doi.org/10.17509/boga.v9i1.23977>
- Malayati, R. M., Mughiroh, A. F., Anwari, Slamet, M., As'ad, M., Suhari, & Widyati, E. (2024). Edukasi *Flashcard* Kartupasting sebagai Media Kampanye Pencegahan *Stunting*. *Abidumasy Edisi Khusus Bulan Desember Tahun 2024*, 7, 85–95.
- Nurcandrani, P. S., Putri, K. S., & Sari, R. P. (2024). Penting (Peduli *Stunting*) *Flashcards* sebagai Media Kampanye Edukasi Peningkatan Gizi Balita di Puskesmas Purwokerto Utara 2. *ABDIMAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 67–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.53008/abdimas.v5i2.4262>
- Nurcandrani, Prita Suci, & Andhriany, S. (2020). Communication Strategy for Breastfeeding Mothers in *Stunting* Prevention in Banyumas. *Komunikator*, 12(2). <https://doi.org/10.18196/jkm.122044>
- Puspitasari, M., & Novera, H. (2020). Literature Review: Asupan Energi dan Penyakit Infeksi dengan Status Gizi pada Balita. *Journal National Conference for Ummah*, 1(1), 1–6.
- Putra Ritonga, E., Manurung, S. S., Damanik, H., Silaban, N. Y., & Naibaho, E. N. V. (2024).

- Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Masyarakat Di Kelurahan Payah Pasir Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 10(1), 89–95. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v10i1.1616>
- Rismayani, R., Sari, F., Rismawati, R., Hermawati, D., & Lety Arlenti. (2023). Edukasi Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Sebagai Upaya Peningkatan Daya Tahan Tubuh Balita Di Posyandu Desa Pematang Balam. *Jurnal Besemah*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.58222/jurnalbesemah.v2i1.117>
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. Bandung: ALFABETA,cv.
- Supardi, Aulia, S., & Annisa, Q. (2023). Pengabdian Masyarakat Pencegahan Stunting Melalui Penyuluhan Kepada Ibu Balita di Kelurahan Dataran Tinggi Binjai Timur. *Pengabdian Deli Sumatera: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 1–6. Diambil dari <https://www.jurnal.unds.ac.id/index.php/pds/article/view/267>
- Sutrio, S., & Sumardilah, D. S. (2020). Qualitative Study Of Complementary Feeding For Stunting Toddlers Aged 13-24 Months In Cipadang Village, Pesawaran District. *JPK : Jurnal Proteksi Kesehatan*, 9(1), 52–61. <https://doi.org/10.36929/jpk.v9i1.292>
- Syuhailah, N., Hussin, N., Aziz, Z. A., & Abd, N. A. (2023). Understanding Parent Behavioural Intention in Childcare Service : The Effect of Perceived Trust and Emotional Satisfaction, 31, 294–323.
- Turistiati, A. T., Nurcandrani, P. S., Putri, R., & Nurkhalida, E. (2021). PELATIHAN KOMUNIKASI ASERTIF BAGI KADER ASI HEBAT JEJARING KESEHATAN PURWOKERTO UTARA. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 4(1), 51–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i1.944>
- Ulya, N., & Baroroh, I. (2025). CEGAH STUNTING DENGAN FLASH CARD PADA CALON PENGANTIN. *Jurnal Sains Kebidanan*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/110.31983/jsk.v7i1.12731>
- Yunitasari, E., Al Faisal, A. H., Efendi, F., Kusumaningrum, T., Yunita, F. C., & Chong, M. C. (2022). Factors associated with complementary feeding practices among children aged 6–23 months in Indonesia. *BMC Pediatrics*, 22(727), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03728-x>